

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah ketika seseorang tersebut merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi tantangan dalam hidupnya, dapat menerima orang lain sebagaimana seharusnya serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain (Pardede, 2020). Gangguan jiwa merupakan permasalahan kesehatan yang disebabkan oleh gangguan biologis, sosial, psikologis, genetik, fisik atau kimiawi dengan jumlah penderitanya yang terus meningkat dari tahun ketahun (Hartanto, 2021).

Skizofrenia Merupakan keadaan dimana seseorang mengalami perubahan perilaku yang signifikan seseorang yang mengalami gangguan ini menjadi lupa diri, berperilaku tidak wajar, mencederai diri sendiri, mengurung diri, tidak mau bersosialisasi, tidak percaya diri dan sering kali masuk ke alam sadar dalam dunia fantasi yang penuh delusi dan halusinasi (Wijayanti, 2019). Halusinasi adalah terganggunya persepsi sensori seseorang yang tidak memiliki stimulus (Trimelia, 2011; Maulana et al., 2021). Halusinasi pendengaran paling sering terjadi ketika pasien mendengar suara-suara, halusinasi ini sudah melebur dan pasien merasa sangat ketakutan, panik, dan tidak bisa membedakan antara khayalan dan kenyataan yang dialaminya (Pardede, 2021).

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang termasuk berat. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2016) bahwa skizofrenia diderita lebih dari 21 juta orang diseluruh dunia, Menurut WHO (*World Health Organization*)

tahun 2017 masalah gangguan jiwa di dunia ini sudah menjadi masalah yang semakin serius. WHO memperkirakan ada sekitar 450 juta orang di dunia ini ditemukan mengalami gangguan jiwa. Berdasarkan data statistik, angka pasien gangguan jiwa memang sangat mengkhawatirkan (Usmani et al, 2022)

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan, prevalensi skizofrenia/psikosis di Indonesia sebanyak 6,7 per 1000 rumah tangga. Artinya, dari 1.000 rumah tangga terdapat 6,7 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga (ART) pengidap skizofrenia/psikosis. Secara umum, hasil riset riskesdas tahun 2018 juga menyebutkan sebanyak 84,9% pengidap skizofrenia/psikosis di Indonesia telah berobat. Namun, yang meminum obat tidak rutin lebih rendah sedikit daripada yang meminum obat secara rutin. Tercatat sebanyak 48,9% penderita psikosis tidak meminum obat secara rutin dan 51,1% meminum secara rutin. Sebanyak 36,1% penderita yang tidak rutin minum obat dalam satu bulan terakhir beralasan merasa sudah sehat. Sebanyak 33,7% penderita tidak rutin berobat dan 23,6% tidak mampu membeli obat secara rutin (Riskesdas, 2018).

Salah satu mengontrol halusinasi yang dilatihkan kepada pasien adalah melakukan aktivitas harian terjadwal. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi resiko halusinasi muncul lagi yaitu dengan prinsip menyibukkan diri melakukan aktivitas yang terjadwal (Kristiadi et al., 2015). Dengan beraktivitas secara terjadwal, pasien tidak akan memiliki banyak waktu luang untuk sendiri yang dapat mencetuskan halusinasi. Pasien dapat menyusun jadwal dari bangun pagi sampai tidur malam. Tahapannya adalah menjelaskan pentingnya beraktivitas yang teratur untuk mengatasi halusinasi.

Mendiskusikan aktivitas yang biasa dilakukan pasien, melatih melakukan aktivitas, menyusun jadwal aktivitas sehari-hari, membantu pelaksanaan jadwal kegiatan, memberi penguatan pada perilaku yang positif (Dermawan & Rusdi, 2013).

Berdasarkan Hasil studi pendahuluan Hamzah (2022) dengan penelusuran di kelurahan Jatijajar diperoleh pasien pertama yaitu Tn. U berusia 42 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Tn. U bertempat tinggal di Jl. Durian 1 Kelurahan Jatijajar, Kecamatan Tapos, Kota Depok. Pasien memiliki status sudah menikah dan beragama Islam. Ny.U sebagai penanggung jawab pasien mengatakan, bahwa Tn.U pernah dibawa ke rumah sakit, karena gangguan halusinasi yang dialaminya dengan keluhan utama pasien adalah dapat mendengar suara asing dan terkadang berbicara sendiri tanpa adanya lawan bicara. Pasien mengalami gangguan halusinasi, dikarenakan pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan seperti memiliki trauma dengan mantan pacar semasa sekolah. Biasanya muncul saat sepi dan klien sedang sendiri. Untuk pasien kedua ada Ny. I berusia 39 tahun, jenis kelamin perempuan bertempat tinggal di kelurahan Jatijajar Kota Depok. Klien beragama Islam status klien janda dan mempunyai satu orang anak, klien tidak bekerja pendidikan SMA. Klien sudah pernah dirawat di RSJ. Keluarga yang bertanggung jawab adalah Sdr.I yang merupakan adik kandung Ny. I yang tinggal satu rumah. Dari pengkajian didapat keluhan, dirumah klien suka bicara sendiri, mudah marah, sering tertawa sendiri, nyanyi sendiri dan susah tidur sejak seminggu karena teringat ibunya. Faktor predisposisi didapatkan data bahwa klien pernah mengalami gangguan jiwa dimasa lalu, pernah dirawat di RSJ selama dua kali

karena keluhan mengamuk tidak kontrol. Dalam keluarga tidak ada yang mengalami gangguan jiwa. Pengalaman dimasa lalu yang tidak mengenakan adalah klien pernah diselingkuhi pacar dan suaminya, dan klien merasa sakit hati dengan suaminya.

Hasil penelitian Pratama (2019) di RSJD Dr Amino Gundohutomo provinsi jawa tengah menyatakan bahwa setelah dilakukan SP 3P (aktivitas terjadwal) pada kedua pasien selama 3 hari didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan. Pada Ny.M (pasien 1) mengalami kemajuan karena pasien mau melakukan cara-cara mengontrol halusinasi sedangkan pada pasien Ny. K (pasien 2) pasien cenderung banyak berdiam diri karena terbawa halusinasinya.

Berdasarkan studi pendahuluan di panti sosial bina laras harapan sentosa jumlah klien sebanyak 489 orang dan sebagian diantaranya mengalami masalah Gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. Diperoleh klien pertama yaitu Ny.Ss berusia 29 tahun berjenis kelamin perempuan, klien sudah menikah dan memiliki satu anak laki-laki. Ny.Ss tinggal kalideres, sasanan pasar senen. alasan klien ada dipanti karena dibawa oleh satpol pp saat sedang dipinggir jalan. Klien mengatakan sering mendengar suara-suara teriakan di telinganya, klien tampak melamun sendiri. Pasien kedua Nn.Ss berusia 30 tahun, berjenis kelamin perempuan, klien mengatakan belum menikah, Nn.Ss tinggal di luar batang muara baru, jakarta utara. Alasan klien berada di panti menurut informan klien dijemput satpol pp karena laporan masyarakat, klien sering mondar-mandir dan berbicara sendiri di sekitaran rumah masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Halusinasi merupakan suatu gejala gangguan jiwa di mana klien merasakan suatu stimulus yang sebenarnya tidak ada. Klien mengalami perubahan sensori persepsi merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penciuman. Aktivitas harian terjadwal merupakan salah satu cara yang dilatihkan untuk membantu mengontrol halusinasi (Rahayuningtyas, 2018)

Berdasarkan studi pendahuluan di temukan masalah keperawatan pada Ny.Ss dan Nn.Sh adalah halusinasi pendengaran. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Aktivitas Terjadwal Pada Pasien Ny.Ss dan Nn.Sh Dengan halusinasi pendengaran di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Aktivitas Terjadwal Pada Ny.Ss Dan Nn.Sh Dengan Diagnosa Medis Skizofrenia di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

1. Melakukan pengkajian dan menentukan masalah keperawatan kepada klien Ny.Ss dan Ny. Sh
2. Memberikan intervensi Latihan Aktivitas Terjadwal pada klien Ny.Ss dan Nn.Sh

3. Mengevaluasi tindakan Latihan Aktivitas Terjadwal pada klien Ny.Ss dan Nn.Sh
4. Menganalisa perbedaan antara klien Ny.Ss dan klien Nn.Sh

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Bagi Penulis

Manfaat bagi peneliti dapat mengetahui penerapan tentang asuhan keperawatan jiwa pada pasien halusinasi pendengaran.

1.4.2 Bagi Tempat Penelitian

Hasil penulisan karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau sumber informasi pelaksanaan asuhan keperawatan pada klien dengan halusinasi pendengaran.

1.4.3 Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Sebagai masukan untuk kegiatan proses belajar mengajar khususnya tentang asuhan keperawatan jiwa pada klien halusinasi pendengaran